

Penerapan Pendekatan Critical Regionalism dalam Desain Baru Museum Empu Tantular

Arifanda Haris Sukatnianto dan Erwin Sudarma
 Departemen Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
e-mail: airwind@arch.its.ac.id

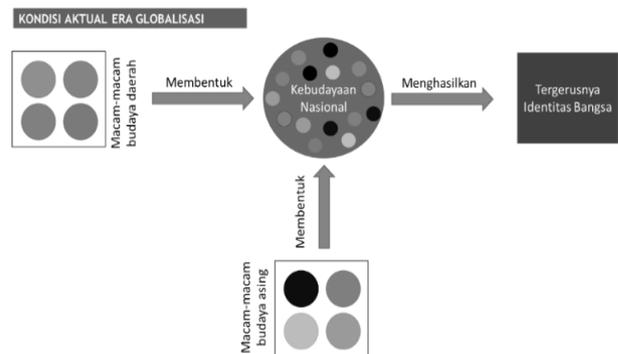
Abstrak—Pada era globalisasi sekarang banyak budaya daerah mulai tergerus dikarenakan banyak budaya luar mulai masuk kedalam bangsa Indonesia. Dari permasalahan tersebut, maka budaya daerah perlu dilestarikan. Salah satu cara melestarikan budaya lewat arsitektur adalah dengan membuat bangunan Museum. Salah satu museum di Indonesia adalah Museum Empu Tantular, museum ini menyimpan berbagai peninggalan sejarah, salah satunya adalah peninggalan Majapahit yang terletak di luar wilayah Trowulan. Namun identitas bentuk bangunan pada museum ini yang berangkat dari regionalisme daerah masih belum bisa mengatasi permasalahan dalam tren globalisasi saat ini yang menyebabkan museum ini kurang menarik untuk dijadikan daya tarik wisata edukasi kota oleh pengunjung. Maka dari itu redesain museum Empu Tantular melalui pendekatan *critical regionalisme* bertujuan membuat bentuk museum tetap memiliki aspek arsitektur regional yang bisa sesuai dengan tren arsitektur global saat ini.

Kata Kunci—*Critical Regionalism*, Empu Tantular, Museum, Kebudayaan, Redesain.

I. PENDAHULUAN

DALAM era dunia globalisasi sekarang, budaya bangsa lain lebih mudah masuk kedalam masyarakat Indonesia. Sulit penanggulangnya jika memang budaya asing sudah merasuk dan menjadi konsep budaya masyarakat kita sekarang. Budaya daerah merupakan kekayaan bangsa yang perlu diperhatikan dan ditangani secara serius, terutama dalam memasuki otonomi daerah dan era globalisasi [1]. Dikarenakan budaya asing terlihat lebih bagus daripada budaya daerah, yang akhirnya budaya asing yang memenangkan tren dalam masyarakat kita. Jika hal tersebut dibiarkan akan menimbulkan efek negatif seperti hilangnya budaya dalam kehidupan masyarakat, ketidaktahuan budaya daerah pada masyarakat dan tidak menghargai budaya daerah sebagai identitas lokal yang tertera pada Gambar 1. Maka dari itu diperlukan gerakan baru yang bisa menghubungkan antara budaya daerah khas Indonesia dengan tren zaman *modern* saat ini.

Dalam Bidang Arsitektur cara melestarikan budaya daerah adalah dengan membangun fasilitas Museum [2]. Salah satu museum di Indonesia adalah museum Empu Tantular, yang diresmikan pada 25 Juli 1937, dan saat ini dikelola oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur yang tertera pada Gambar 2. Museum ini mempunyai kekurangan dalam segi identitas bentuk bangunan, dikarenakan bentuk arsitekturnya tidak bisa beradaptasi dengan perkembangan tren arsitektur global saat ini. Bentuk bangunan saat ini pada museum Empu Tantular mengambil mentah-mentah bentuk dari arsitektur vernakular dan arsitektur regional setempat



Gambar 1. Analisa budaya asing terhadap budaya lokal.

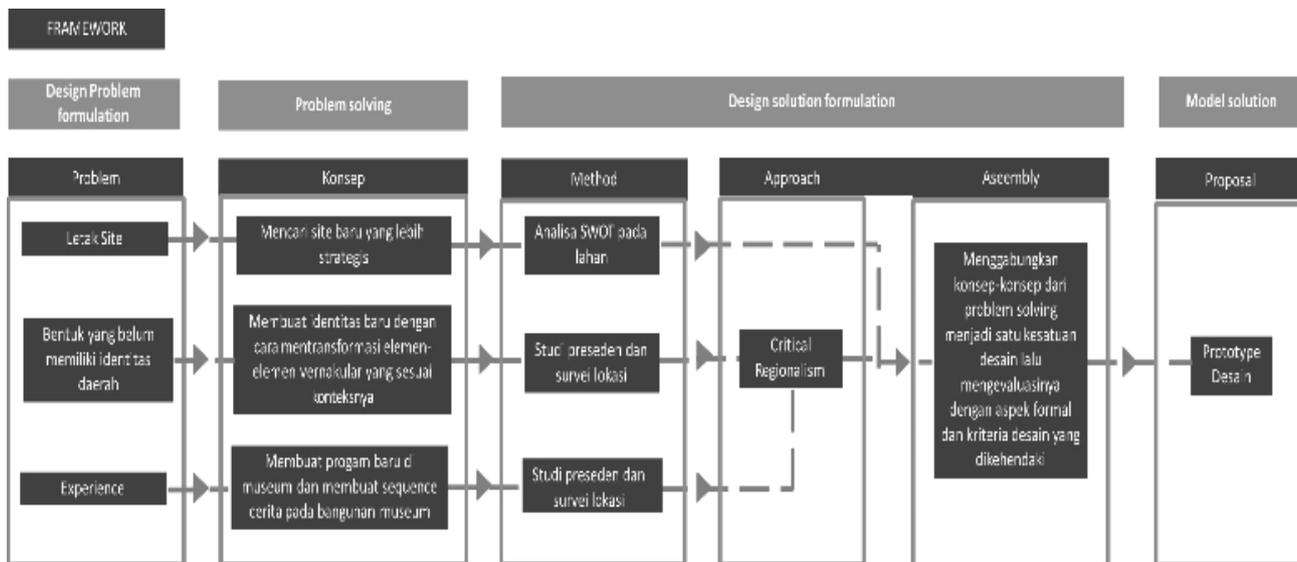


Gambar 2. Foto museum Empu Tantular.

No.	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target	Realisasi			% Peningkatan capaian
				2014	2015	2016	
1.	Meningkatnya kunjungan, penerimaan Devisa dan pengeluaran wisatawan di Jawa Timur	1. Jumlah wisatawan mancanegara (orang)	612.351	463.358	612.412	618.536	1
		2. Jumlah wisatan nusantara (orang)	53.473.706	45.644.689	51.466.969	54.565.006	5,68
		3. Jumlah penerimaan devisa dari pengeluaran wisatawan manca-negara (US \$ juta)	508.70	409.90	489.07	513.84	4,82
		4. Jumlah pengeluaran wisatawan nusantara (Rp. Triliun)	21.820	33.769	20.330	22.680	5,95
3.	Meningkatnya Kontribusi pariwisata terhadap PDRB Jawa Timur	1. Persentase Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Jawa Timur (%)	5,68	5,26	5,48	5,73	4,36
4.	Meningkatnya Kuantitas dan kualitas SDM Pariwisata	1. Jumlah tenaga kerja yang telah tersertifikasi (orang)	650	50	525	625	16,00
5.	Meningkatnya Apresiasi dan kreativitas terhadap seni budaya	1. Kepuasan masyarakat terhadap penyelenggaraan Gelar Seni Budaya di Jawa Timur (%)	79	77	77	80,00	3,75
		2. Jumlah Penghargaan karya kreativitas seni tingkat nasional (penghargaan/kategori)	14	14	16	22	27,27
6.	Meningkatnya pemeliharaan/peliharaan Cagar Budaya di Jawa Timur	1. Persentase Cagar Budaya (Benda, Struktur, Situs, Kawasan) yang dipelihara/dilestarikan (%)	100,00	100	100,00	100,00	0,00
		2. Kepuasan Masyarakat terhadap layanan pengembang museum (Provinsi Mu. Tantular %)	82,00	0	80	80,00	0,00

Gambar 3. Data laporan pencapaian kinerja sasaran tahun 2016.

tanpa melihat kesesuaian fungsi bentuknya. Hal ini membuat kesan museum Empu Tantular sebagai sarana wisata dan rekreasi kurang tercernin saat memandangi bentuk musuemnya di zaman ini. Hal ini dibuktikan dengan tidak Ada peningkatan pencapaian kinerja sejak tahun 2014 yang tertera pada Gambar 3.



Gambar 4. Kerangka kerja dari Jovanovic Weiss.

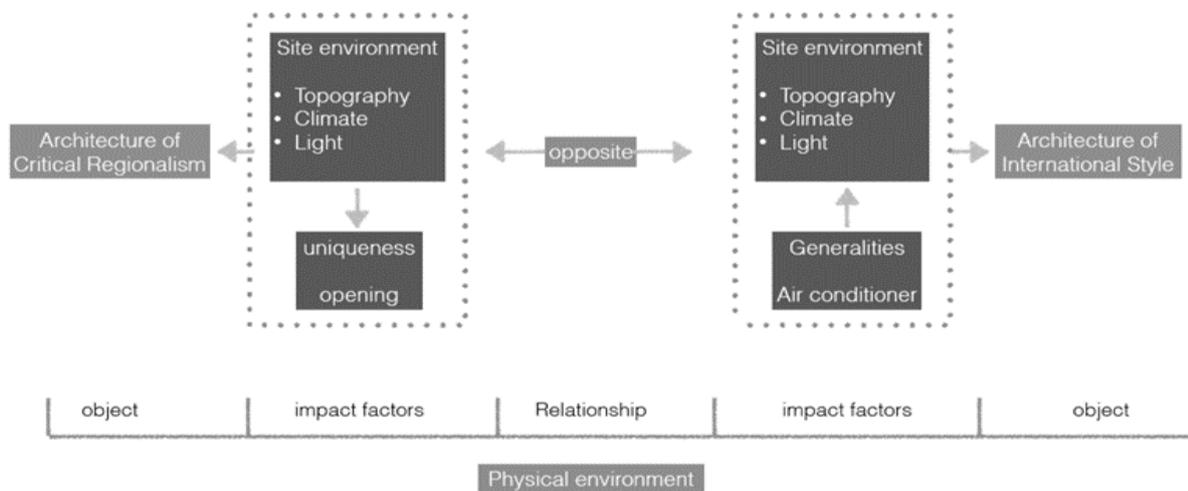


Fig. 7 The relationship with physical environment (Ming 2008, 6)

Gambar 5. Diagram perbandingan arsitektur regionalism dan modernsim.

II. METODE DESAIN

A. Metode Desain

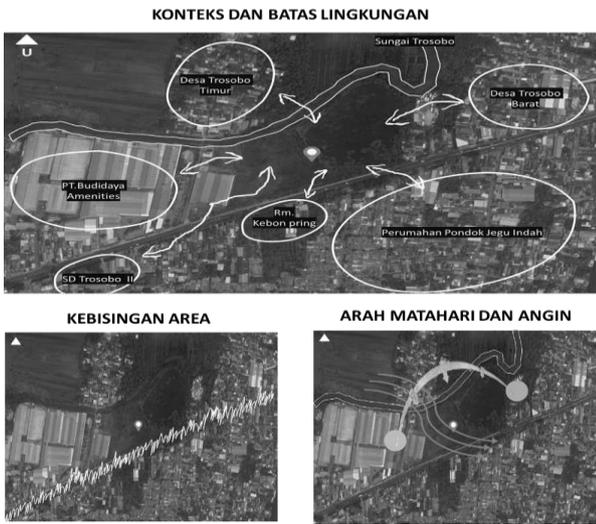
Metoda rancang yang dipakai adalah metoda progamatik dari William M. Pena dan metoda Jovanovic Weiss. Dalam metoda progamatik problem seeking adalah tahap analisis, sedangkan problem solving adalah tahap sintesis. Tujuan utama dalam metoda ini adalah untuk mencari model of solution atau goal, dan hal itu bisa dicapai dengan melalui dua proses tersebut. Sedangkan design problem formulation adalah kumpulan-kumpulan dari problem yang telah ditemukan pada problem seeking [3]. Untuk mempermudah proses design solution formulation, metoda Jovanovic Weiss digunakan untuk membuat kerangka kerja desain yang tertera pada Gambar 4.

B. Pendekatan Critical Regionalism

Pendekatan *Critical Regionalism* digunakan dalam penelitian ini dikarenakan pendekatan ini tidak mengambil mentah-mentah elemen arsitektur regional melainkan mengambil esensi dari arsitektur regional seperti analisa topografi, iklim, cahaya dan tektonika pada suatu wilayah.

Sejarah critical regionalism dimulai dari kebencian sekumpulan orang dalam menilai arsitektur modern atau *the international style*. Kenneth Frampton (1983, 16-25) mengklaim bahwa perkembangan arsitektur modern menghadapi dua masalah. Masalah pertama adalah bahwa arsitektur biasanya didefinisikan sebagai produksi massal industri. Untuk meningkatkan efisiensi produksi, hubungan antara situs dan budaya lokal diabaikan [4]. Masalah kedua adalah bahwa arsitektur postmodern berupaya memaksa orang untuk menerimanya dengan meningkatkan makna simbolis dan paparan media dengan mengorbankan pengalaman manusia. Hal inilah yang akhirnya membuat critical regionalism hadir untuk menggeser paradigma tentang arsitektur modern.

Menurut Frampton (2007), 'kritik' yang dimaksud menghantarkan kepada sebuah rujukan yang mengadaptasi nilai – nilai universal modern, sekaligus mempertimbangkan konteks geografis sebuah bangunan yang tertera pada Gambar 5. Dalam hal ini, Frampton tidak merujuk pada folklore atau kearifan lokal, namun lebih kepada faktor tanggap iklim, pencahayaan, topografi dan tektonika lokal yang dapat dimengerti sebagai kondisi eksisting, geografis dan riwayat pembangunan ditinjau dari pengalaman Arsitek [5].



Gambar 6. Analisa lokasi lahan.



Gambar 7. Candi Pari.

C. Riset Lahan Terhadap Critical Regionalism

Lokasi site penelitian berada pada Jl Raya trosobo, Trosobo ,Taman,Sidoarjo.dengan site berbentuk segi enam dan luas sebesar 15.000 m2 yang tertera pada Gambar 6. Mengacu pada esensi *Critical Regionalism*,site tersebut memiliki dua poin utama yaitu bentuk yang diambil dari tektonika bangunan vernakular di sekitar site dan respon desain terhadap konteks lahan.

Bangunan vernakular yang berada paling dekat dengan lahan adalah bangunan candi pari.Dalam hal ini bangunan candi pari digunakan sebagai dasar pengambilan bentuk untuk museum Empu Tantular yang baru yang tertera pada Gambar 7.

Untuk iklim di wilayah lahan merupakan iklim tropis,dimana ada musim hujan dan musim kering.Cara merespon iklim di masyarakat wilayah site adalah dengan cara membuat atap rumah mereka tidak datar untuk merespon air hujan.

III. HASIL DAN EKSPLORASI DESAIN

A. Pengaplikasian Critical Regionalism pada Lahan

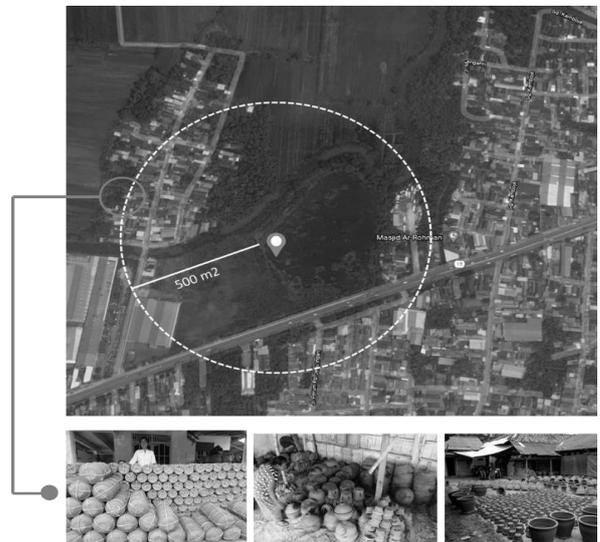
Pengaplikasian Critical Regionalism pada lahan berfokus dengan dua penting hal yaitu bentuk geografis lahan dan ke khasan konteks lahan.Dalam bentuk geogarafis lahan penerapan pendekatan *critical regionalism* dengan cara membuat lahan tetap utuh seperti bentuk aslinya yang tertera pada Gambar 8.Potensi alam pun dimanfaatkan seperti membuat jendal atau bukaan yang lebar pada sisi timur dan barat agar cahaya bisa masuk dengan maksimal pada saat siang hari yang tertera pada Gambar 9.



Gambar 8. Respon critical regionalism pada bentuk lahan.



Gambar 9. Respon critical regionalism pada potensi alam di lahan.

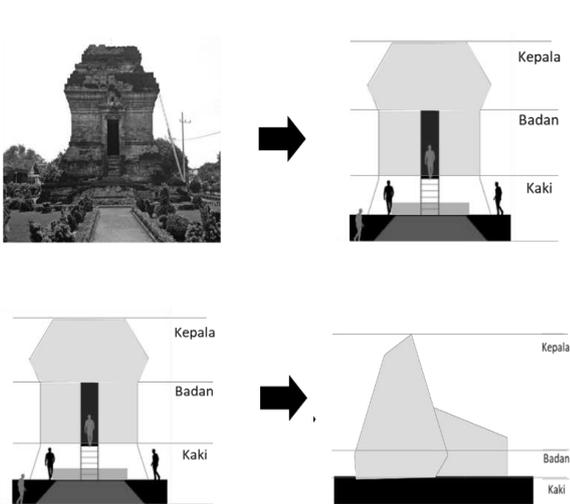


Gambar 10.Kerajinan gerabah di desa tanjong.

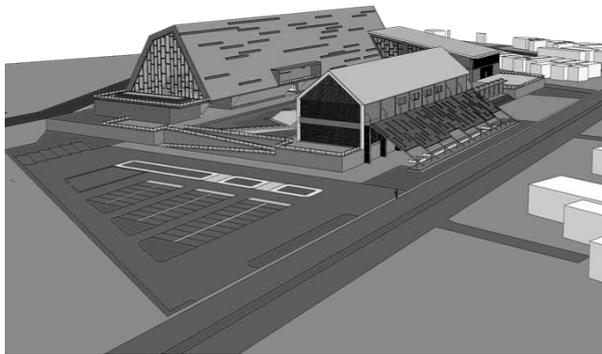
Sedangkan untuk ke khasan konteks lahan adaalah dengan membuat sebuah progam baru di museum Empu Tantular yang bertujuan mengenalkan ciri khas dari daerah sekitar site yaitu kerajinan tanah liat dari salah satu desa di lahan yaitu dusun tanjung.Dusun tersebut berada sekitar 500 m2 dari site bangunan.Keunikan dari dusun ini adalah memiliki rumah-rumah produsen kerajinan gerabah secara manual yang tertera pada Gambar 10. Permasalahan utama yang dihadapi pengerajinya adalah mereka hanya membuat gerabah lewat pesanan dari luar kota,sehingga produk mereka di wilayah sendiri kurang terekpos.Sebagai solusinya untuk mengangkat citra wilayah ini desain museum yang baru membuat ruang workshop dan galeri untuk kerajinan gerabah desa tanjung.

B. Konsep Bentuk

Sebagai Museum yang menyandang nama Empu Tantular,museum ini masih kurang menggambarkan identitas sastrawan dari jaman Kerajaan Majapahit.Maka dari itu bentuk-bentuk candi peninggalan kerajaan majapahit akan dijadikan bentuk dasar dalam meredesain ulang bangunan ini



Gambar 11. Proses transformasi bentuk.



Gambar 12. Gambar perspektif mata burung.

dengan pendekatan critical regionalism. Pada penelitian ini candi yang dipilih adalah Candi Pari yang berada di Sidoarjo.

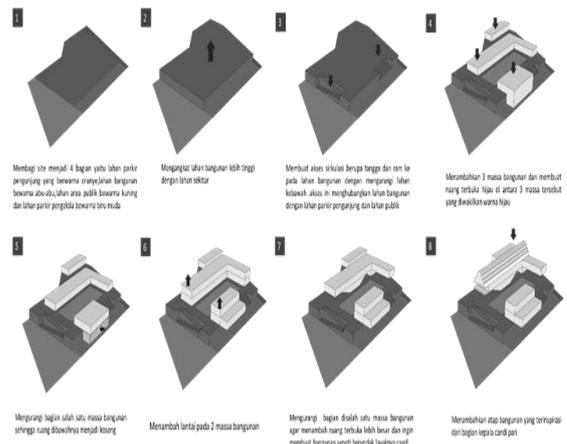
Candi Pari memiliki 3 bagian berupa kepala, badan dan kaki. Untuk bentuk geometri dasar pada kepala candi adalah segi enam yang jika diberikan volum akan berbentuk piramida, sedangkan untuk bagian badan dan kaki bentuk dasar geometrinya berupa persegi, yang jika diberikan volum akan membentuk prisma segi empat.

Bentuk dasar massa memakai dari bagian-bagian bentuk dari Candi, Candi Pari. Massa satu berbentuk piramida, massa dua berbentuk kubus dan massa tiga berbentuk balok. Proses transformasi bentuknya bisa dilihat pada yang tertera pada Gambar 11.

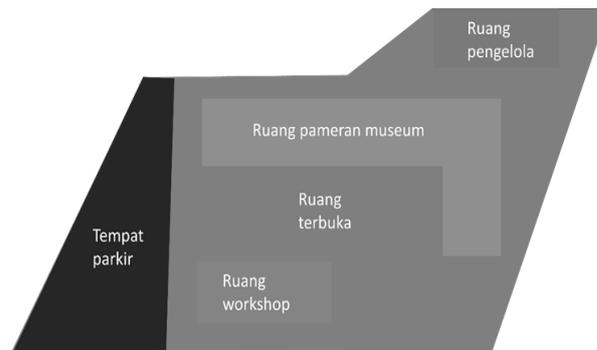
Sedangkan respons untuk kondisi iklim dan geografis site disesuaikan berdasarkan esensi regionalnya, seperti dalam penanganan air hujan respon atap pada bangunan di sekitar site adalah dengan membuat atap pelana dan perisai yang mempunyai kemiringan sebesar 15 derajat, pada konsep desain bangunan museum yang baru hanya diambil standar kemiringan atap bangunan di sekitar saja, lalu bentuk dan sistem strukturnya menyesuaikan bentuk awal dari transformasi bentuk candi, proses pengambilan bentuk atap bisa dilihat pada yang tertera pada Gambar 12.

C. Konsep Program Ruang dan Tatanan Massa

Konsep Program ruang pada rancangan ini membagi fungsi bangunan menjadi 3 bagian yaitu pameran, workshop dan pengelola yang tertera pada Gambar 13. Untuk bagian terbuka merupakan ruang mixed use, yang bisa digunakan masyarakat sekitar museum untuk berbagai kegiatan outdoor. Hal ini bertujuan agar pengunjung museum bisa



Gambar 13. Gambar program ruang.



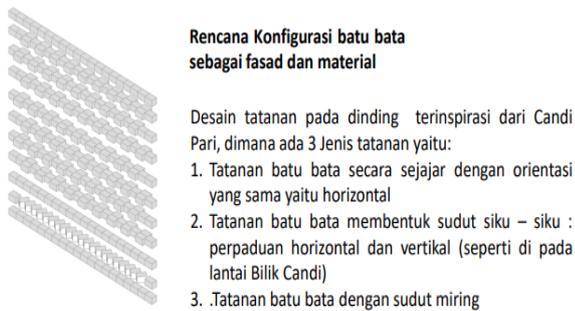
Gambar 14. Gambar proses tatanan massa .

merasakan konteks wilayah site dengan penduduk sekitar. Pada museum Mpu tantular saat ini, tatanan massa bangunan dibagi menjadi beberapa bagian massa yang dihubungkan oleh akses jalan yang berada pada lanskap. Pusat informasi berada di depan utara bangunan utama museum, lalu kantor administrasi dan pengelola berada di timur bangunan utama, fungsi bangunan kurasi terletak pada bagian barat bangunan.

Sedangkan untuk pembagian zona ruang dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu zona semi privasi pada setiap massa bangunan, yang pada diagram diatas diwakili warna merah, sedangkan untuk zona publik berada pada void-void yang tercipta dari bentuk bangunan, yang pada diagram diatas diwakili warna kuning. Zona publik sengaja banyak ditaruh di lantai satu untuk membuat warga sekitar site bisa memanfaatkan fasilitas tersebut, sehingga bisa membuat warga mempunyai rasa memiliki terhadap bangunan museum ini.

Sedangkan untuk pembagian zona ruang dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu zona semi privasi pada setiap massa bangunan, yang pada diagram diatas diwakili warna merah, sedangkan untuk zona publik berada pada void-void yang tercipta dari bentuk bangunan, yang pada diagram diatas diwakili warna kuning. Zona publik sengaja banyak ditaruh di lantai satu untuk membuat warga sekitar site bisa memanfaatkan fasilitas tersebut, sehingga bisa membuat warga mempunyai rasa memiliki terhadap bangunan museum ini.

Konsep tatanan massa pada rancangan redesain museum Mpu Tantular sedikit berbeda dari kondisi eksisting sekarang. Dimana pada rancangan ini bangunan utama museum dipecah menjadi 3 bagian utama yaitu ruang pengelola museum, ruang pameran museum dan ruang



Gambar 15. Gambar konfigurasi batu bata.



Gambar 16. Gambar kolase suasana museum.

fasilitas tambahan. Dalam penataan desain ini lebih cenderung ke arah mengelompokkan bangunan dengan fungsi utamanya masing-masing yang tertera pada Gambar 14.

D. Detail dan Interior

Penggunaan material bervariasi pada bagian eksterior bangunan, terutama dalam bagian fasad. Material bata, genting tanah liat, dan beton ekspos dipilih untuk membuat perbedaan warna dan tekstur. Dengan Pendekatan critical regionalism material bata di konfigurasi seperti yang tertera pada Gambar 15 yang diambil dari pola tektonika candi pari dan dibuat dari wilayah sidoarjo sekitar, guna mencerminkan kontekstual materialnya.

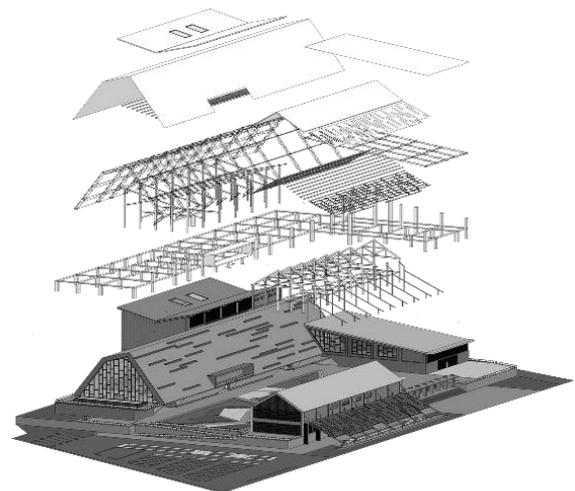
Untuk bagian interior, Penggunaan material disesuaikan dengan fungsi ruang. Untuk ruang pameran dipilih material yang tidak terlalu mencolok warnanya seperti batu bata. Sedangkan ruang wahana yang bertema sains dan teknologi material yang dipilih berupa baja, plastik dan kaca untuk mencerminkan kemajuan teknologi dalam bidang material yang tertera pada Gambar 16.

Kondisi eksisting interior di museum Mpu Tantular, untuk ruang pamerannya masih terbilang cukup buruk. Dikarenakan mereka hanya memasang etalase-etalase kecil untuk memamerkan koleksinya. Hal tersebut membuat experience pada ruang pameran tersebut menjadi kurang berkesan.

Untuk konsep rancangan interior ruang redesain museum Mpu Tantular adalah mengganti meja etalase-etalase dengan membuat sebuah diorama untuk koleksi barang yang mau dipamerkan. Agar membuat seolah-olah koleksi hidup kembali yang tertera pada Gambar 17.



Gambar 17. Gambar interior museum.



Gambar 18. Gambar sistem Struktur.

E. Konsep Sirkulasi

Masing-masing dari pola sirkulasi menurut Mclean, mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Seperti pola sirkulasi langsung yang sederhana dan kaku yang dimana memberikan pilihan jalan yang terbatas kepada pengunjung. Berbeda dengan pola acak, pola sirkulasi ini memberikan ragam alternatif arah yang membuat seolah-olah pengunjung tidak terkontrol. Sedangkan pada pola sirkulasi terbuka pengunjung dapat melihat keseluruhan pameran secara langsung dikarenakan sedikitnya sekat-sekat untuk jalursirkulasi, efek negatifnya pengunjung bisa lebih cepat bosan dikarenakan seluruh pameran sudah terlihat. Dan yang terakhir pola radial yang membuat pengunjung bisa melihat secara keseluruhan pameran dan tetap menjaga alur sirkulasi agar tetap terkontrol. Dan yang dipilih untuk diterapkan di ruang pameran adalah gabungan pola sirkulasi acak dan radial

F. Konsep Struktur

Struktur menggunakan sistem struktur Space frame. Sistem struktur ini dipilih karena fleksibilitasnya dalam menciptakan bentuk-bentuk baru. Dan sistem struktur kolom balok sebagai struktur badan bangunan tertera pada Gambar 18. Sedangkan untuk struktur atap membagi menjadi tiga bagian yang berbeda dengan sistem struktur kuda-kuda dan space frame. Proses perubahan bentuknya diambil dari respon

masyarakat sekitar lahan dalam mengatasi air hujan. Dan pengambilan bentuk atap yang berbeda-beda pada setiap fungsi program bangunan bertujuan untuk memberi identitas masing-masing bangunan agar pengunjung dan masyarakat sekitar bisa lebih mudah mengenali masing-masing fungsi program bangunan .

IV. KESIMPULAN

Dengan pendekatan critical regionalism identitas baru yang dipilih adalah identitas dari candi peninggalan Majapahit untuk menyelaraskan nama museum dan bentuknya. Candi yang dipilih adalah Candi Pari di Sidoarjo. Candi ini dipilih dikarenakan bentuk candi memiliki tektonika khas yang menyimbolkan bentuk bangunan Majapahit di kawasan Jawa Timur. Aspek regional pada Identitas baru di desain ini terletak pada konsep bentuk

bangunan dan respon terhadap konteks tempat yang baru. Dimana Bentuk utama bangunan diambil dari hasil dekonstruksi geometri dasar bentuk candi

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Manuaba, "Budaya daerah dan jati diri bangsa: pemberdayaan cerita rakyat dalam memasuki otonomi daerah dan globalisasi," *J. Masyarakat, Kebud. dan Polit.*, vol. 12, no. 4, pp. 57--65, 1999.
- [2] R. A. Sukarno and R. Nirwansjah, "Pendekatan regionalisme dalam redesain museum majapahit," *J. Sains dan Seni ITS*, vol. 7, no. 2, pp. 272--276, 2019.
- [3] W. M. Pena and S. A. Parshall, *Problem Seeking: An Architectural Programming Primer*. New Jersey: John Wiley & Sons, 2012.
- [4] K. Frampton, "Toward a Critical Regionalism: Six points for an architecture of resistance," in *The Anti Aesthetic Essays on Postmodern Culture*, vol. 268, H. Foster, Ed. Washington: Bay Press, 1993.
- [5] K. Frampton, *Modern Architecture: A Critical History*. Melbourne: Thames & Hudson, 2020.